

## **ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, PDB, SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP KINERJA EKSPOR DI INDONESIA: STUDI EMPIRIS PERIODE 1993-2023**

**Tata Cahyasari Kardiana**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro

Email: tata.cahyasari@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the short-term and long-term impacts of exchange rates, gross domestic product, interest rates, and inflation on the export of goods and services in Indonesia over the period from 1993 to 2023. The data for this research is sourced from reputable institutions such as Bank Indonesia and the World Bank, and consists of annual series data from 1993 to 2023. The study employs the Vector Error Correction Model (VECM) for analysis. The findings indicate that exchange rates do not have significant long-term or short-term effects on exports in Indonesia. However, gross domestic product shows a sustained impact on exports, though not significantly in the short term. Meanwhile, interest rates and inflation do not appear to influence exports either in the long term or short term. The results of this study can serve as a guide for stakeholders in formulating policies that support economic growth through the export sector in Indonesia.*

**Keywords:** exchange rate, gdp, interest rates, inflation, exports

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak jangka pendek dan panjang dari nilai tukar mata uang, produk domestik bruto, suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap ekspor barang dan jasa di Indonesia selama rentang waktu 1993-2023. Analisis data penelitian ini berasal dari bank-bank ternama seperti Bank Indonesia dan World Bank dan terdiri dari data series tahunan dari tahun 1993-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan Vector Error Correction Model (VECM) dalam analisisnya. Hasil analisis riset ini memperlihatkan bahwa nilai tukar tidak memiliki dampak jangka panjang maupun jangka pendek terhadap ekspor di Indonesia. Meskipun begitu, produk domestik bruto memiliki pengaruh secara berkelanjutan terhadap ekspor di Indonesia namun tidak begitu signifikan dalam jangka pendek. Sementara itu, suku bunga dan inflasi tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap ekspor baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Indonesia. Temuan dari penelitian ini bisa dijadikan panduan untuk para pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui sektor ekspor di Indonesia.

**Kata kunci:** nilai tukar mata uang, pdb, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, ekspor

### **PENDAHULUAN**

Salah satu komponen krusial dalam perekonomian suatu negara adalah kegiatan ekspor barang dan jasa. Ekspor memungkinkan suatu negara untuk menjual produk dan layanan kepada pasar luar negeri sehingga meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Ekspor juga dapat berperan dalam menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan daya saing industri domestik. Adnan & Fernandi (2022) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat tercapai melalui pengembangan spesialisasi dalam produksi barang atau jasa tertentu. Dengan terbentuknya spesialisasi ini, negara tersebut akan memiliki nilai tambah yang memungkinkannya untuk memasarkan produk atau jasanya secara global.

Faktor-faktor seperti nilai tukar mata uang, pertumbuhan PDB, suku bunga, dan tingkat inflasi berperan dalam menggerakkan kenaikan ekspor. Perubahan dalam nilai tukar bisa memengaruhi harga relatif suatu produk, yang dapat menyebabkan harga itu menjadi lebih tinggi atau lebih terjangkau. Oleh karena itu, nilai tukar sering dimanfaatkan sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing ekspor (Ginting, 2013).

Meningkatnya Produk Domestik Bruto juga menunjukkan bahwa kemampuan penduduk untuk menciptakan barang yang bisa dijual ke luar negeri (Kurniasari & Monica, 2019). Fluktuasi suku bunga juga memengaruhi tingkat ekspor barang dan jasa. Ketika suku bunga naik, dana yang tersedia menjadi terbatas, mengakibatkan penurunan produksi dan ekspor. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, lebih

banyak modal dipinjam oleh masyarakat, meningkatkan produksi dan volume ekspor barang. (Risma et al., 2018)

Secara umum, inflasi mendorong pertumbuhan impor untuk berkembang lebih cepat daripada pertumbuhan ekspor (Sukirno, 2002). Inflasi menimbulkan harga barang ekspor meningkat,

sehingga dapat mengurangi ekspor dan menurunkan penawaran valuta asing, yang kemudian menyebabkan peningkatan harga valuta asing (Sukirno, 2011).

Tabel 1. Nilai Ekspor di Indonesia Tahun 2019-2023.

Tahun	Nilai Ekpor
2019	18,59
2020	17,33
2021	21,41
2022	24,49
2023	22,39

Sumber: Bank Indonesia, diolah.

Tabel 1 menunjukkan jumlah nilai ekspor di Indonesia dari tahun 2019-2023 masih mengalami nilai yang fluktuatif dan terhitung masih rendah. Salah satu aspek yang menarik dan ingin diteliti oleh penulis adalah mengenai ekspor. Kajian ini dilakukan karena Indonesia mempunyai berlimpahnya kekayaan sumber daya alam, namun nilai ekspornya masih tergolong rendah.

Mengacu pada informasi yang disebutkan sebelumnya, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsekuensi yang ditimbulkan oleh variabel-variabel nilai tukar, produk domestik bruto (PDB), tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi terhadap aktivitas ekspor di Indonesia selama periode 1993 hingga 2023.

## TINJAUAN TEORETIS

Teori Heckscher Ohlin menyatakan bahwa perdagangan antara dua negara akan terjadi ketika terdapat perbedaan preferensi serta kondisi ekonomi yang berbeda antara kedua negara yang terlibat dalam perdagangan (Assiddiq, 2019).

Menurut Mankiw (2020), ekspor merujuk pada kegiatan penjualan produk dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu negara ke negara lain. Perubahan nilai ekspor dapat memengaruhi pendapatan masyarakat secara tidak langsung. Meskipun pertumbuhan ekspor yang tinggi dapat memberikan dampak positif, namun juga membuat ekonomi lebih rentan terhadap fluktuasi pasar internasional dan perdagangan global.

Mata uang satu negara terhadap mata uang negara lain, yang sering disebut sebagai nilai tukar, merupakan alat yang dapat digunakan oleh suatu negara untuk melakukan transaksi dengan negara lain Mishkin (2008). Nilai pertukaran antara dua mata uang senantiasa akan mengalami penyesuaian dari kedua negara yang bersangkutan. Penelitian oleh (Ginting, 2013) disimpulkan nilai tukar secara signifikan memiliki dampak negatif terhadap ekspor Indonesia secara jangka Panjang dan jangka pendek.

Menurut Blanchard (2009), PDB dapat dianggap sebagai ukuran proporsi PDB terhadap populasi suatu negara yang mencerminkan tingkat kehidupan negara tersebut pada suatu periode waktu. Menurut penelitian Adi (2019) menyimpulkan bahwa secara signifikan terdapat hubungan positif antara PDB dan ekspor.

Menurut definisi (dan Fair, 2001), suku bunga mempunyai arti bayaran Tingkat bunga pada setiap tahunnya yang diberikan atas sebuah kredit berbentuk persentase dari total kredit yang diterima, yang dihitung sebagai pembagian antara jumlah bunga yang diperoleh setiap tahunnya dengan total kredit yang diberikan. Dalam penelitian (Risma et al., 2018), disimpulkan suku bunga secara signifikan memiliki dampak negatif terhadap ekspor di Indonesia.

Inflasi adalah suatu proses di mana harga-harga umumnya mengalami peningkatan yang berkelanjutan, terutama terlihat pada barang-barang primer yang dibutuhkan sehari-hari (Nopirin, 2013). Penggunaan variabel inflasi dalam penelitian ini bertujuan untuk membedakan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya.

Hipotesis yang disampaikan penelitian ini adalah bahwa nilai tukar, PDB, suku bunga, dan inflasi memiliki pengaruh terhadap sektor ekspor di Indonesia secara jangka panjang dan dalam jangka pendek.

## METODE PENELITIAN

Studi ini meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi ekspor di Indonesia, seperti nilai tukar, PDB, suku bunga, dan inflasi. Jenis data yang dimanfaatkan pada penelitian adalah data sekunder dari Bank Indonesia dan World Bank. Studi ini menggunakan data series waktu dengan rentang tahunan dari 1993-2023.

Dalam studi ini, digunakan metode analisis Vector Error Correction Model (VECM) guna mengestimasi keterkaitan periode panjang dan periode pendek antar variable data time series. Prosedur dalam analisis VECM melibatkan cara-cara berikut:

Uji stasioneritas. Data time series dapat dilakukan dengan memeriksa apakah nilai tengah (rata-rata) dan variasinya tetap dari waktu ke waktu, serta apakah kovariansi dari dua data time series cuma bergantung pada jarak waktu yang terpisah di antara keduanya (Juanda & Junaidi, 2012).

Uji Lag Optimum adalah penting dalam menentukan panjang lag yang tepat untuk mengamati dampak setiap variabel terhadap variabel lain dalam model VAR. AIC (Kriteria Informasi Aikake) dan SIC (Kriteria Informasi Schwarz) adalah parameter yang berguna untuk menemukan panjang lag yang paling sesuai. Model VAR dengan skor informasi terendah, baik itu AIC maupun SIC dianggap memiliki panjang lag yang optimal (Darsono, 2022).

Uji stabilitas dalam sistem VAR dapat ditentukan melalui akar terbalik dari karakteristik polinomial AR-nya. Jika semua akarnya memiliki nilai mutlak lebih kecil dari satu dan terletak di dalam lingkaran unit, sistem VAR dianggap stabil (Darsono, 2022).

Uji Kausalitas Granger adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui korelasi sebab akibat berbagai variabel dalam suatu vektor. Dalam konsep kausalitas Granger, uji ini digunakan untuk menilai apakah variabel endogen tertentu bisa dianggap sebagai variabel eksogen. Uji kausalitas Granger bergantung dengan uji F bertujuan guna mengidentifikasi apakah satu variabel mempengaruhi variabel lain (Darsono, 2022).

Uji Kointegrasi secara ketat berkaitan dengan permasalahan penentuan keterkaitan periode panjang dan keseimbangan periode panjang. Ketika data time series menunjukkan kointegrasi, itu menandakan adanya keterkaitan periode panjang dari data time series yang digunakan. Pendekatan ini memberikan kemungkinan untuk menguji bentuk vector kointegrasi yang terbatas (Darsono, 2022).

*Vector Error Correction Model (VECM)* adalah cara alternatif yang berguna untuk memperkirakan korelasi periode panjang dan periode pendek antara suatu rangkaian data time series dengan rangkaian data time series yang lain. Jika model time series VAR menunjukkan adanya kointegrasi, berarti VECM bisa dipakai untuk mengestimasi dampak perilaku periode pendek antar variabel berkenaan dengan nilai periode panjangnya. Biasanya, VECM sering digunakan pada analisis data time series multivariat tidak stasioner (Darsono, 2022). Model ekonometrika yang diterapkan oleh peneliti adalah seperti berikut ini:

$$\Delta EX_t = \alpha_0 + \sum_j^n = 1 \beta_1 j \Delta EX, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_2 j \Delta NT, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_3 j \Delta PDB, t - j +$$

$$\sum_j^n = 1 \beta_4 j \Delta SB, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_5 j \Delta INF, t - j + \gamma \epsilon_i, t - j + U_{it} \quad (1)$$

$$\Delta NT_t = \alpha_0 + \sum_j^n = 1 \beta_1 j \Delta NT, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_2 j \Delta PDB, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_3 j \Delta PDB, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_4 j \Delta SB, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_5 j \Delta INF, t - j + \gamma \epsilon_i, t - j + U_{it} \quad (2)$$

$$\Delta PDB_t = \alpha_0 + \sum_j^n = 1 \beta_1 j \Delta PDB, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_2 j \Delta NT, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_3 j \Delta SB, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_4 j \Delta INF, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_5 j \Delta EX, t - j + \gamma \epsilon_i, t - j + U_{it} \quad (3)$$

$$\Delta SB_t = \alpha_0 + \sum_j^n = 1 \beta_1 j \Delta SB, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_2 j \Delta NT, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_3 j \Delta PDB, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_4 j \Delta INF, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_5 j \Delta EX, t - j + \gamma \epsilon_i, t - j + U_{it} \quad (4)$$

$$\Delta INF_t = \alpha_0 + \sum_j^n = 1 \beta_1 j \Delta INF, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_2 j \Delta NT, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_3 j \Delta PDB, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_4 j \Delta SB, t - j + \sum_j^n = 1 \beta_5 j \Delta EX, t - j + \gamma \epsilon_i, t - j + U_{it} \quad (5)$$

Dimana,  $\Delta EX_t$  adalah *First difference* pada variabel ekspor,  $\Delta NT_t$  adalah *First difference* pada variabel nilai tukar,  $\Delta PDB_t$  adalah *First difference* pada variabel pdb,  $\Delta SB_t$  adalah *First difference* pada variabel suku bunga,  $\Delta INF_t$  adalah *First difference* pada variabel inflasi,  $t$  adalah tahun,  $\alpha$  dan  $\beta$  adalah konstanta,  $U$  adalah *stochastic error term*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melakukan uji stasioneritas. Hasil pengujian kestabilan dalam variabel nilai tukar, produktivitas domestik bruto (PDB), tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan volume ekspor tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Stationeritas.

Variabel	Prob.
Nilai Tukar	0,0001
PDB	0,0000
Suku Bunga	0,0057
Inflasi	0,0375
Ekspor	0,0004

Sumber: Eviews, diolah.

Berdasarkan hasil dari tabel 2, variabel nilai tukar, PDB, suku bunga, inflasi, dan ekspor semuanya menunjukkan probabilitas kurang dari 0,05, menandakan bahwa data tersebut tidak mengandung akar unit atau bisa dikatakan data tersebut bersifat stationer.

Hasil uji lag yang optimal untuk variabel nilai tukar, produk domestik bruto (PDB), tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan ekspor terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Lag Optimum.

Lag	AIC
0	37.12790
1	36.35435
2	35.20968

Sumber: Eviews, diolah.

Menurut informasi tabel 4.2, nilai terendah dari Akaike Information Criterion (AIC) terletak pada lag 2, hal ini disebabkan oleh keselarasan Vector Autoregression (VAR) dari nilai AIC atau Schwarz Information Criterion (SIC) paling kecil, yang menentukan panjang lag paling sesuai.

Pengujian stabilitas dalam sistem VAR menghasilkan hasil yang menunjukkan stabilitas dari variabel nilai tukar, pdb, tingkat suku bunga, inflasi, dan ekspor, seperti yang tercantum dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Stabilitas VAR.

Root	Modulus
-0.237558 - 0.826934i	0.860380
-0.237558 + 0.826934i	0.860380
0.183723 - 0.686431i	0.710592
0.183723 + 0.686431i	0.710592
-0.581740 - 0.338529i	0.673070
-0.581740 + 0.338529i	0.673070
0.555896 - 0.361847i	0.663290
0.555896 + 0.361847i	0.663290
-0.234768	0.234768
0.067912	0.067912

Sumber: Eviews, diolah.

Data yang tercantum dari tabel 4, disimpulkan modulus dari semua nilai yang tercantum di dalam tabel tersebut kurang dari 1, sehingga VAR dapat dianggap stabil.

Uji Kausalitas Granger digunakan agar dapat menampilkan hasil pengujian kausalitas dari variabel nilai tukar, pdb, suku bunga, inflasi, dan ekspor yang kemudian disajikan pada tabel

Tabel 5. Hasil Kausalitas Granger.

Null Hypothesis:	Prob.
X2 tidak menyebabkan Granger X1	0.0791
X1 tidak menyebabkan Granger X2	0.0209
X3 tidak menyebabkan Granger X1	0.0154
X1 tidak menyebabkan Granger X3	0.0004
X4 tidak menyebabkan Granger X1	0.0437
X1 tidak menyebabkan Granger X4	0.0046
Y tidak menyebabkan Granger X1	0.1093

X1 tidak menyebabkan Granger Y	0.0210
X3 tidak menyebabkan Granger X2	0.1694
X2 tidak menyebabkan Granger X3	0.1189
X4 tidak menyebabkan Granger X2	0.0527
X2 tidak menyebabkan Granger X4	0.0418
Y tidak menyebabkan Granger X2	0.5717
X2 tidak menyebabkan Granger Y	0.0528
X4 tidak menyebabkan Granger X3	5.E-05
X3 tidak menyebabkan Granger X4	0.0022
Y tidak menyebabkan Granger X3	0.3747
X3 tidak menyebabkan Granger Y	0.3887
Y tidak menyebabkan Granger X4	0.6638
X4 tidak menyebabkan Granger Y	0.3304

Sumber: Eviews, diolah.

Pada tabel 5 terlihat nilai prob pada variabel (X2) pdb tidak terjadi hubungan kausalitas dengan variabel (X1) nilai tukar karena prob  $0,0791 > 0,05$ . Kemudian variabel (X1) nilai tukar terjadi hubungan kausalitas terhadap (X2) pdb karena prob  $0,0209 < 0,05$ . Selanjutnya variabel (X3) suku bunga terjadi hubungan kausalitas terhadap (X1) nilai tukar karena prob  $0,0154 < 0,05$ . Setelah itu variabel (X1) nilai tukar terjadi hubungan kausalitas dengan (X3) suku bunga karena prob  $0,0004 < 0,05$ . Lalu variabel (X4) inflasi terjadi hubungan kausalitas dengan (X1) karena prob  $0,0437 < 0,05$ . Berikutnya variabel (X1) nilai tukar terjadi hubungan kausalitas dengan (X4) inflasi karena prob  $0,0046 < 0,05$ . Kemudian variabel Y ekspor tidak terjadi hubungan kausalitas terhadap (X1) nilai tukar karena prob  $0,1093 > 0,05$ . Variabel (X1) nilai tukar terjadi hubungan kausalitas dengan Y ekspor karena prob  $0,0210 < 0,05$ . Variabel (X3) suku bunga tidak terjadi hubungan kausalitas dengan (X2) pdb karena prob  $0,1694 > 0,05$ . Selanjutnya variabel (X2) pdb tidak terjadi hubungan kausalitas dengan (X3) suku bunga karena prob  $0,1189 > 0,05$ . Berikutnya variabel (X4) tidak terjadi hubungan kausalitas dengan (X2) pdb karena prob  $0,0527 > 0,05$ .

Lalu variabel (X2) pdb terjadi hubungan kausalitas dengan (X4) inflasi karena prob  $0,0418 < 0,05$ . Berikutnya variabel Y ekspor tidak terjadi hubungan kausalitas dengan (X2) pdb karena prob  $0,5717 > 0,05$ . Kemudian variabel (X2) pdb tidak terjadi hubungan kausalitas dengan (Y) ekspor karena prob  $0,0528 > 0,05$ . Selanjutnya variabel (X4) inflasi tidak terjadi hubungan kausalitas dengan variabel (X3) suku bunga karena prob  $5.E-05 > 0,05$ . Lalu variabel (X3) suku bunga terjadi hubungan kausalitas dengan (X4) Inflasi karena prob  $0,0022 < 0,05$ . Berikutnya variabel (Y) ekspor tidak terjadi hubungan kausalitas dengan variabel (X3) suku bunga karena prob  $0,3747 > 0,05$ . Kemudian variabel (X3) suku bunga tidak terjadi hubungan kausalitas dengan (Y) ekspor karena prob  $0,3887 > 0,05$ . Selanjutnya variabel (Y) ekspor tidak terjadi hubungan kausalitas dengan (X4) inflasi karena prob  $0,6638 > 0,05$ . Lalu variabel (X4) Inflasi tidak terdapat hubungan kausalitas dengan variabel (Y) ekspor karena prob  $0,3304 > 0,05$ .

Uji Kointegrasi. Hasil pengujian kointegrasi pada variabel nilai tukar, pdb, suku bunga, inflasi dan ekspor terdapat dalam tabel 6.

Tabel 6. Hasil Kointegrasi.

Hypothesized No. of CE(s)	Prob.
None *	0.0000
At most 1 *	0.0031
At most 2	0.0738
At most 3	0.0631
At most 4 *	0.0195

Sumber: Eviews, diolah.

Tabel 6 menunjukkan variabel ekspor mempunyai prob  $0,0000 < 0,05$  maka terdapat persamaan kointegrasi yang berarti memiliki keseimbangan jangka panjang. Variabel nilai tukar

mempunyai prob  $0,0031 < 0,05$  sehingga terdapat persamaan kointegrasi yang berarti memiliki keseimbangan jangka panjang. Variabel pdb mempunyai prob  $0,0738 > 0,05$  sehingga tidak

terdapat persamaan kointegrasi yang berarti tidak memiliki keseimbangan jangka panjang. Variabel suku bunga mempunyai nilai prob  $0,0631 > 0,05$  maka tidak terdapat persamaan kointegrasi artinya tidak mempunyai keseimbangan jangka panjang. Variabel inflasi mempunyai nilai prob  $0,0195 < 0,05$  maka

terdapat persamaan kointegrasi sehingga mempunyai keseimbangan jangka panjang.

*Vector Error Correction Model (VECM)*. Output pengujian VECM dari pengujian nilai tukar, pdb, suku bunga, inflasi dan ekspor dalam jangka panjang bisa terlihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil VECM Jangka Panjang.

<b>Cointegrating Eq:</b>	<b>CointEq1</b>
D(X1(-1))	1.000000
D(X2(-1))	1385.432 (301.882) [ 4.58931]
D(X3(-1))	-8.833100 (98.7819) [-0.08942]
D(X4(-1))	-541.0950 (63.7337) [-8.48993]
D(Y(-1))	232.0314 (91.9666) [ 2.52300]
C	-402.6638

Sumber: Eviews, diolah.

Pada pengaruh jangka panjang variabel nilai tukar memperlihatkan t hitung sebesar  $1.000000 < t$  tabel sebesar  $2.055529$  yang artinya variabel nilai tukar tidak berpengaruh secara jangka panjang. Variabel pdb mempunyai t hitung sebesar  $4.58931 > t$  tabel sebesar  $2.055529$  yang artinya variabel pdb berpengaruh secara jangka panjang. Variabel suku bunga mempunyai t hitung sebesar  $-0.08942 < t$  tabel sebesar  $2.055529$  yang artinya variabel suku bunga tidak berpengaruh secara jangka panjang. Variabel

inflasi mempunyai t hitung sebesar  $-8.48993 < t$  tabel sebesar  $2.055529$  yang artinya variabel inflasi tidak berpengaruh secara jangka panjang. Variabel ekspor mempunyai t hitung sebesar  $2.52300 > t$  tabel sebesar  $2.055529$  yang artinya variabel ekspor berpengaruh secara jangka panjang.

*Vector Error Correction Model (VECM)*. Output pengujian VECM dari pengujian nilai tukar, pdb, suku bunga, inflasi dan ekspor secara jangka pendek bisa terlihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Hasil VECM Jangka Pendek.

<b>Error Correction:</b>	<b>D(X1,2)</b>	<b>D(X2,2)</b>	<b>D(X3,2)</b>	<b>D(X4,2)</b>	<b>D(Y,2)</b>
CointEq1	0.365385 (0.24319) [ 1.50248]	1.19E-07 (0.00041) [ 0.00029]	0.002347 (0.00100) [ 2.34926]	0.005143 (0.00303) [ 1.69677]	0.000547 (0.00111) [ 0.49337]
D(X1(-1),2)	-0.905109 (0.37004) [-2.44597]	-0.001195 (0.00063) [-1.90131]	-0.002517 (0.00152) [-1.65587]	-0.006941 (0.00461) [-1.50500]	-0.002491 (0.00169) [-1.47552]
D(X1(-2),2)	-0.450009 (0.33094) [-1.35978]	-0.001171 (0.00056) [-2.08375]	-0.002252 (0.00136) [-1.65643]	-0.006274 (0.00412) [-1.52107]	-0.002757 (0.00151) [-1.82630]
D(X2(-1),2)	-816.5046 (361.328) [-2.25973]	-1.134863 (0.61379) [-1.84893]	-4.550017 (1.48409) [-3.06587]	-11.38679 (4.50320) [-2.52860]	-3.295942 (1.64836) [-1.99953]

D(X2(-2),2)	-473.9397 (285.374) [-1.66077]	-0.977233 (0.48477) [-2.01587]	-2.566120 (1.17212) [-2.18930]	-7.327050 (3.55659) [-2.06013]	-2.298813 (1.30186) [-1.76579]
D(X3(-1),2)	-283.2960 (171.386) [-1.65297]	0.890364 (0.29114) [ 3.05824]	0.135064 (0.70394) [ 0.19187]	2.344067 (2.13597) [ 1.09743]	0.667731 (0.78185) [ 0.85404]
D(X3(-2),2)	-112.5740 (213.258) [-0.52788]	-0.511789 (0.36226) [-1.41275]	-0.784035 (0.87592) [-0.89510]	-1.948550 (2.65782) [-0.73314]	-1.000745 (0.97287) [-1.02865]
D(X4(-1),2)	209.4135 (129.938) [ 1.61164]	-0.194986 (0.22073) [-0.88337]	0.695613 (0.53370) [ 1.30339]	1.036400 (1.61941) [ 0.63999]	0.262149 (0.59277) [ 0.44224]
D(X4(-2),2)	55.71699 (103.514) [ 0.53825]	0.240394 (0.17584) [ 1.36711]	0.440515 (0.42516) [ 1.03610]	1.332300 (1.29009) [ 1.03272]	0.553330 (0.47223) [ 1.17175]
D(Y(-1),2)	191.7640 (162.732) [ 1.17840]	-0.263596 (0.27644) [-0.95355]	0.077524 (0.66839) [ 0.11599]	-0.588157 (2.02812) [-0.29000]	-0.493793 (0.74238) [-0.66515]
D(Y(-2),2)	216.3281 (137.576) [ 1.57243]	0.039208 (0.23370) [ 0.16777]	0.496381 (0.56507) [ 0.87845]	0.756698 (1.71459) [ 0.44133]	0.050413 (0.62761) [ 0.08032]
C	-71.42452 (258.010) [-0.27683]	0.200811 (0.43829) [ 0.45817]	0.086434 (1.05973) [ 0.08156]	0.619429 (3.21555) [ 0.19264]	0.158583 (1.17703) [ 0.13473]

Sumber: Eviews, diolah.

Pada pengaruh jangka pendek variabel nilai tukar mempunyai t hitung bernilai  $-2.44597 < t$  tabel bernilai 2.055529 yang artinya variabel nilai tukar tidak berpengaruh secara jangka pendek. Variabel *pdb* mempunyai t hitung bernilai  $-2.25973 < t$  tabel bernilai 2.055529 yang artinya variabel *pdb* tidak berpengaruh secara jangka pendek. Selanjutnya variabel suku bunga menunjukkan t hitung bernilai  $-1.65297 < t$  tabel bernilai 2.055529 yang artinya variabel suku bunga tidak berpengaruh secara jangka pendek. Variabel inflasi mempunyai t hitung bernilai  $1.61164 < t$  tabel bernilai 2.055529 yang artinya variabel inflasi tidak berpengaruh secara jangka pendek. Variabel ekspor mempunyai t hitung bernilai  $1.17840 < t$  tabel bernilai 2.055529 yang artinya variabel ekspor tidak berpengaruh secara jangka pendek.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berdasarkan analisis variabel nilai tukar, *pdb*, tingkat suku bunga, inflasi, dan ekspor barang dan jasa dengan metode Vector Error

Correction Model (VECM) di Indonesia selama tahun 1993-2023 adalah sebagai berikut:

1. Nilai tukar secara signifikan tidak berdampak pada jangka panjang ataupun jangka pendek terhadap ekspor di Indonesia.
2. Variabel *pdb* memiliki dampak yang berkelanjutan namun tidak berdampak secara cepat terhadap tingkat ekspor di Indonesia.
3. Variabel tingkat suku bunga secara signifikan tidak berdampak pada jangka pendek ataupun jangka panjang terhadap ekspor Indonesia.
4. Variabel inflasi secara signifikan tidak berdampak pada jangka panjang ataupun jangka pendek terhadap ekspor di Indonesia.

Saran untuk peneliti selanjutnya terkait temuan-temuan tersebut dapat mencakup cara-cara berikut:

1. Mengadakan penelitian lebih lanjut faktor-faktor lain yang kemungkinan mempunyai dampak lebih signifikan terhadap tingkat ekspor di Indonesia selain dari nilai tukar.

2. Memperluas penelitian untuk mengeksplorasi potensi pengaruh variabel PDB dalam jangka pendek terhadap tingkat ekspor dengan lebih rinci, serta memahami alasan mengapa dampaknya tidak bersifat cepat.
3. Meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor eksternal atau faktor lain di dalam negeri yang mungkin mempengaruhi tingkat suku bunga dan menghasilkan dampak yang signifikan terhadap ekspor Indonesia.
4. Memperluas penelitian untuk menggali faktor-faktor lain yang berkaitan dengan inflasi dan mengidentifikasi variabel-variabel lain yang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap ekspor di Indonesia.

- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2018). Pengaruh suku bunga, produk domestik bruto dan nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 4(2), 300–317. <https://jurnal.usk.ac.id/JPED/article/view/13027>
- Sukirno, S. (2002). *Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas*. Rajawali Press: Jakarta.
- Sukirno, S. (2011). Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga. *Rajawali Pers, Jakarta, 90*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., & Fernandi, M. (2022). Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 1–17.
- Assiddiq, T. (2019). Pembuktian Teori Heckscher-Ohlin dalam Ekspor Indonesia Tahun 1986-2017. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(5), 425–432. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/15345>
- dan Fair, K. (2001). *Pembayaran Bunga Tahunan Dari Suatu Pinjaman, Dalam Bentuk Persentase Dari Pinjaman Yang Diperoleh*. YKPN Yogyakarta.
- Darsono, R. A. (2022). *METODE VECTOR ERROR CORRECTION MODEL (VECM) UNTUK MENGENAL PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH PADA BULAN JANUARI 2003-JULI 2021*.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.30908/bilp.v7i1.96>
- Juanda, B., & Junaidi, J. (2012). *Ekonometrika deret waktu: teori dan aplikasi*. IPB press.
- Kurniasari, F., & Monica, L. (2019). Pengaruh nilai tukar, suku bunga indonesia dan produk domestik bruto terhadap volume ekspor impor di indonesia. *Journal Of Business & Applied Management*, 12(1). <https://doi.org/10.30813/jbam.v12i01.1614>
- Mankiw, N. G. (2020). *Pengantar ekonomi makro*.
- Mishkin, F. S. (2008). Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Nopirin, M. (2013). *Ekonomi Moneter Buku 1 (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: BPFE.